



Strategi Guru Menciptakan Iklim Kelas dalam Pembelajaran di Kelas I MIT AS-Salam Ambon

Oleh:

¹Sarty Imkari, ²Hajar Latuapo

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Biologi IAIN Ambon

²Dosen Program Studi Pendidikan Biologi IAIN Ambon

sartyimkari@gmail.com, hajarlatuapo@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui 1) Strategi guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran di kelas 1 MIT As-salam Ambon. (2) Faktor Pendukung dan penghambat strategi guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran di kelas 1 MIT As-salam Ambon. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru kelas, peserta didik kelas I. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di MIT AS-Salam Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran yaitu dengan: (a) Perencanaan dan inovasi metode pembelajaran, (b) Penerapan aktivitas motorik sebelum memulai pembelajaran, (c) Manajemen kelas berbasis kesepakatan dan disiplin positif, (d) Pendekatan emosional dan internalisasi nilai-nilai islam, (e) Motivasi dan pujian (reward), (f) Pengaturan lingkungan fisik kelas, (g) Penanaman budaya kebersihan. 2) Faktor pendukung dan penghambat guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran yaitu: Faktor pendukung yaitu: (a) Integrasi kurikulum merdeka dan kurikulum JSIT, (b) Pelatihan bagi guru, (c) Sistem monitoring guru, dan Sistem transparansi teknologi informasi (absensi dan aplikasi). Faktor penghambat menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran yaitu: (a) Karakteristik perilaku peserta didik yang membutuhkan pengawasan ekstra, dan Masa transisi perkembangan yang belum stabil.

Kata Kunci: Strategi guru, menciptakan Iklim kelas, Pembelajaran

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tentunya tidak terlepas dari persiapan pembelajaran, tanpa adanya persiapan sebelum memulai pembelajaran maka situasi yang terjadi di kelas selama pembelajaran tidak akan terarah dan berjalan baik (Irmawati, Paulu dkk, 2023). Persiapan mengajar digunakan sebagai dasar agar menyusun rencana pembelajaran juga sebagai acuan bagi guru, dengan menggunakan media saat pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik, persiapan pembelajaran yang dapat dilakukan: mempersiapkan RPP, media pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajara (Irmawati Paulu dkk, 2023). Strategi guru merupakan tindakan nyata atau praktik guru dalam melaksanakan pengajaran menggunakan cara tertentu agar pembelajaran lebih efektif dan efesien (Wahid Hasim, 2021).

Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Iklim kelas yang kondusif merujuk pada lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa melalui interaksi positif, rasa aman, serta keterlibatan aktif, iklim kelas mencakup aspek fisik, emosional, dan kognitif yang memfasilitasi proses pembelajaran kolaboratif dan inklusif. Konsep ini juga menekankan pentingnya hubungan saling menghargai antara guru dan siswa (Suryani 2020). Fauzi (2020) mengemukakan bahwa pengaturan ruang yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, bebas dari tekanan, dan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih efektif. Pratama (2021) mengemukakan tiga jenis suasana yang dihadapi oleh siswa setiap hari. Pertama, suasana autokrasi. Dalam suasana autokrasi, guru cenderung menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman, dan ancaman untuk mengawasi perilaku siswa, dengan peran guru yang sangat dominan dan menonjol. Kedua, suasana Laissez-faire. Dalam suasana ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok. Dan ketiga, suasana demokratis. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang bertanggung jawab, dihargai, mampu membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berhasil tidaknya suatu interaksi proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, faktor dari guru sendiri, peserta didik, fasilitas penunjang, maupun suasana proses interaksi pembelajaran tersebut. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (Classroom Climate) dalam proses pembelajaran tersebut (Ali Muhtadi, 2015). Iklim kelas merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Suasana yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran, anatara lain: 1) suasana kelas dengan sikap guru yang "otoriter". Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh

mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. 2) Suasana kelas dengan sikap guru yang “permisif”. Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. 3) Suasana kelas dengan sikap guru yang “riil”. Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian (Nasution, 2003).

Iklim kelas merupakan situasi yang menghubungkan guru dan peserta didik atau antar peserta didik dan berbagai faktor yang datang sebagai ciri khusus di kelas dan berpengaruh pada proses pembelajaran (Ali Muhtadi, 2017.) Iklim kelas dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik. Neliyanti dkk, 2025 mengemukakan Iklim kelas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan siswa yang mencakup aspek hubungan interpersonal, suasana emosional, serta kondisi fisik di dalam ruang kelas yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Iklim kelas memberikan motivasi belajar, sehingga guru bertanggung jawab penuh untuk membentuk suasana belajar yang kondusif (Muhammaad Aqil Juniardi, Daniel, dan Mifta Rizqa, 2024). Guru akan memahami keadaan siswa, dan siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat. Berkaitan dengan hal tersebut Saputra (2019), mengemukakan bahwa suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas pada guru.

Keberhasilan seorang siswa dalam menangkap dan memahami mata pelajaran yang mereka pelajari sungguh sangat ditentukan oleh suasana kelas yang kondusif, di mana hal ini membutuhkan kecakapan para guru dalam mengelola dan menatanya (Strategi guru menciptakan iklim kelas merupakan bagian dari kunci berhasilnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah yang terpenting bukan hanya materi yang diajarkan tetapi kemampuan guru menciptakan iklim kelas (*classroom climate*) dalam pembelajaran tersebut. Suasana yang terjadi didalam kelas gaduh atau kondusif tergantung dari cara guru manajemen kelas (Nana Suryana dan Rahmat fadhli, 2022). Strategi guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pada proses belajar mengajar. Iklim kelas yang baik memungkinkan guru mengembangkan apa yang diharapkan. Dengan demikian, guru mampu membentuk hubungan positif dan baik antara peserta didik dengan guru. Pembelajaran yang dilakukan guru sangat menentukan mutu dari pembelajaran yang diperoleh peserta didik. Dalam menciptakan iklim kelas, guru memiliki berbagai macam strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membentuk suasana kelas yang baik. Penerapan iklim kelas yang kondusif di Sekolah dasar sangat penting karena menjadi fondasi awal perkembangan anak. Pada usia MIT/SD, anak tidak hanya belajar akademis, tetapi juga belajar bersosialisasi dan mengenali emosi mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif Menurut Sugiyono penelitian metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), Nawawi mengemukakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dan dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi H,2003) . Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di MIT AS- Salam Ambon. Subyek yang digunakan yaitu yaitu kelas IA,IB, IC tiap kelas peserta didik. Subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* adalah seluruh siswa kelas IA,IB, IC yang berjumlah 30 orang dan guru kelas I pada MIT As- Salam Ambon. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif berdasarkan observasi wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi guru menciptakan iklim kelas I MIT As-Salam Ambon tentang strategi guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran dengan (a) Perencanaan dan inovasi metode pembelajaran yaitu menekankan pada persiapan materi yang matang serta penggunaan media dan metode yang kreatif untuk menghindari kejenuhan peserta didik kelas 1. Strategi ini melibatkan penggunaan modul mandiri, media pembelajaran penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, serta variasi teknik suara menggunakan mikrofon nirakebl, (b) Penerapan aktivitas motorik sebelum memulai pembelajaran yaitu: sebelum pembelajaran siswa melaksanakan sholat Dhuha, zikir, bermain game (ice Breaking), olah raga, bernyanyi dan berlomba, (c) Manajemen kelas berbasis kesepakatan dan disiplin positif, yaitu guru membuat kesepakatan bersama di kelas mulai dari awal pembelajaran selama proses pembelajaran , waktu masuk kelas, waktu makan, waktu istirahat, hasil kesepakatan kelas ditempelkan di dinding agar mudah dilihat oleh semua siswa. (d) Pendekatan emosional dan internalisasi nilai-nilai islam yaitu guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ekosistem belajar melalui pembiasaan salat berjamaah yang dilanjutkan dengan pemberian nasihat, motivasi, dan pengulangan materi baik setelah Zuhur maupun sebelum pulang sekolah. Pendekatan emosional dibangun dengan sangat baik melalui penanaman akhlakul karimah, guru mengajarkan penyelesaian konflik menggunakan kalimat thayyibah (istigfar) dan budaya saling memaafkan, yang diperkuat dengan keteladanan langsung (uswatun hasanah) dalam bertutur kata santun kepada rekan sejawat maupun peserta didik, (e) Motivasi dan pujian (reward), berupa memberikan apresiasi semangat dengan kata hebat, bagus, guru memberikan hadiah bagi siswa yang nilainya baik.(f) Pengaturan lingkungan fisik kelas yaitu berkaitan dengan penataan ruang kelas, misalnya, meja kursi, pajangan dinding, pencahayaan, dan suhu ruang kelas menggunakan AC, jadwal piket, lemari, rak sepatu (g) Penanaman budaya kebersihan yaitu guru dan peserta

didik sebelum pulang merapikan alat mengaji, mendorong kursi kebawah meja, mencuci tangan sebelum makan, setelah dari Toilet diharuskan berwudhu sebelum masuk kelas.

Faktor pendukung dan penghambat guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran yaitu: Faktor pendukung yaitu: (a) Integrasi kurikulum merdeka dan kurikulum JSIT, (b) Pelatihan bagi guru, (c) Sistem monitoring guru, dan Sistem transparansi teknologi informasi (absensi dan aplikasi). Faktor penghambat menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran yaitu: (a) Karakteristik perilaku peserta didik yang membutuhkan pengawasan ekstra, dan Masa transisi perkembangan yang belum stabil

Pembahasan

Menciptakan iklim kelas perlu dimulai dari rencana yang matang sehingga peserta didik dapat merasakan nyaman dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. menyiapkan modul pembelajaran juga termaksud dalam perencanaan strategi yang disusun guru. Guru menyusun modul pembelajaran sebagai perencanaan sebelum memulai pembelajaran, penyusunan modul pembelajaran digunakan sebagai acuan dari proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Penyusunan perencanaan dan inovasi metode pembelajaran sejalan dengan teori baharudin dalam hidayat terkait langkah-langkah dalam perencanaan pengelolaan kelas yakni, menyusun modul pembelajaran, melakukan observasi dengan menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang hendak mengikuti proses pembelajaran, menentukan model serta merencanakan metode pembelajaran yang digunakan (Wahyu Hidayat dkk,2020). Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tentunya tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran, tanpa adanya perencanaan sebelum memulai pembelajaran maka situasi yang terjadi di kelas selama pembelajaran tidak akan terarah dan berjalan kurang baik. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang matang menjadi kunci keberhasilan menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran (Irmawati Paulu dkk, 2023), pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan berbagai strategi, metode dan media untuk menarik perhatian, partisipasi peserta didik guna meningkatkan hasil belajar (Asratu Aini dan Alfani Hadi, 2023).

Penerapan aktivitas motorik sebelum memulai pembelajaran. Strategi ini memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di kelas, peserta didik menjadi fokus dan aktif selama proses pembelajaran. Hairiah dkk 2024, yang menyimpulkan bahwa penerapan *Brain Gym* sebelum memulai kegiatan pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Aktivitas motorik seperti *Brain Gym* perlu diterapkan secara rutin dengan durasi minimal 10 hingga 15 menit. Kesepakatan kelas dan disiplin positif, berbeda dengan peraturan kelas, kedisiplinan kebersihan, tepat waktu datang ke sekolah, dan bekerja sama. Kesepakatan yang dibuat bersama juga menjadikan peserta didik merasa dihargai sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Konsep ini sejalan dengan teori Suryana dan Rahmat bahwa dengan menjadikan suasana pembelajaran demokrasi peserta didik mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, berharga dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi (Nana Suryana dan Rahmat Fadhli, 2022) Hal ini sejalan

dengan teori Delsi yang menyatakan bahwa dengan melibatkan peserta didik dalam merumuskan kesepakatan kelas dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab pada diri peserta didik (Neliyanti Delsi dkk 2025).

Menciptakan suasana pembelajaran. pendekatan emosional digunakan guru dalam mengatasi konflik kelas, konflik antar peserta didik, dan yang paling penting membangun hubungan baik antara guru, peserta didik, juga sesama peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik merasa nyaman dan diterima, melalui penanaman nilai-nilai keislaman terutama pada penyelesaian konflik menjadikan peserta didik merasa aman tanpa merasa cemas. Penelitian ini sejalan dengan teori Mudarris yang menyatakan bahwa membangun hubungan positif dengan peserta didik menjadi proses interaksi yang terjadi. Hubungan yang dibangun menjadi langkah guru dalam memahami dan menghargai peserta didik peserta didik sebagai individu, menciptakan komunikasi yang terbuka, serta menunjukkan empati juga dukungan pada kebutuhan dan perasaan peserta didik (Badrul Mudarris, 2024). Strategi guru dalam menciptakan iklim kelas yaitu guru motivasi dan pujian (reward), berupa memberikan apresiasi semangat, guru perlu memberikan penghargaan dan pengakuan atas setiap kontribusi siswa, baik itu dalam diskusi, pertanyaan, atau aktivitas lainnya. Sikap ini akan mendorong siswa untuk berani berpartisipasi dan merasa dihargai (Fuja N. Azhari, dkk, 2025). Memberikan apresiasi pada peserta didik terhadap hasil kerjanya dapat memberikan motivasi dan semangat yang tumbuh pada diri peserta didik untuk lebih giat mengikuti proses pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh F.N. Azhari dkk (2025) menjelaskan bahwa disiplin yang baik tidak hanya menegakkan aturan, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai hal salah satunya memberi pujian atas perilaku baik peserta didik sehingga dapat membantu membentuk karakter peserta didik. Iklim kelas yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Suasana belajar yang nyaman, adil, dan suportif menyebabkan peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan aktif belajar (Ryan H.R. Hidayat, dkk, 2023).

Dalam menciptakan iklim kelas guru mengatur lingkungan fisik, bukan hanya mengatur tempat duduk, tetapi guru mendekorasi mengatur pajangan dinding, mengatur penercahayaan, dan suhu ruangan. Pengaturan tempat duduk dibuat fleksibel agar menciptakan ruang kelas yang multifungsi yang dipergunakan untuk belajar melantai, salat berjamaah dan mengaji hal ini sejalan dengan temuan Rohmania (2025), lingkungan fisik yang tertata, terlihat bersih dan terasa nyaman dapat menjadi dasar dari pembelajaran yang efektif. Penataan tempat duduk yang fleksibel, penyesuaian pencahayaan yang memadai, dan akses ke sumber belajar (buku dan teknologi) dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Menurut Bukhori dkk, (2025) menjelaskan bahwa pada kreativitas guru dalam menata ruang kelas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan mengatur tempat duduk mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik menerima materi. Strategi guru menciptakan iklim kelas yaitu penanaman budaya kebersihan yaitu guru dan peserta didik sebelum pulang merapikan alat mengaji, mendorong kursi ke bawah meja, mencuci tangan sebelum makan, setelah dari Toilet diharuskan berwudhu sebelum masuk kelas. Strategi guru menciptakan iklim kelas ini

menanamkan budaya kebersihan pada peserta didik sejak dini memberikan dampak positif pada peserta didik, baik individu maupun lingkungan. Penanaman ini juga berperan penting agar menjaga kenyamanan kelas dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kepemilikan kelas. Hal ini sejalan dengan teori Partin dalam Rohmania (2025) menyatakan bahwa membiasakan peserta didik untuk merapikan dan membersihkan kelas setelah dan sebelum kegiatan belajar mengajar.

Faktor pendukung dan penghambat guru menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran adalah: Faktor pendukung antara lain: (a) Integrasi kurikulum merdeka dan kurikulum JSIT, integrasi kedua kurikulum yang di MIT As-salam Ambon menjadikan guru untuk lebih aktif dalam merancang suasana kelas. Hal ini sesuai dengan pandangan Hardini dan Puspita menyatakan bahwa pembelajaran sebagai aktivitas sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi demi mencapai tujuan kurikulum (Hardini dan Puspita, 2021). Dalam konteks ini, guru tidak sekedar menjalankan kurikulum secara kaku, melainkan dilakukan secara sengaja memodifikasi kondisi kelas seperti inovasi metode, pengaturan lingkungan kelas, pendekatan guru pada peserta didik agar fleksibilitas kurikulum dan nilai-nilai kurikulum JSIT dapat menyatu. Modifikasi kondisi yang dilakukan guru dapat membentuk iklim kelas yang lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustiana dkk menemukan bahwa integrasi antara kurikulum merdeka dan JSIT dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif. Pendekatan ini memperkuat integritas nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan, serta meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif dan berkolaborasi (Dela Yustiana dkk, 2025).

(b) pelatihan bagi guru, pelatihan bagi guru-guru sebelum memulai proses pembelajaran baik pengelolaan kelas, penyusunan modul, memahami kebutuhan peserta didik. Guru menerapkan strategi pengelolaan kelas, pendekatan dan strategi agar memotivasi peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pelatihan guru mendukung proses pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi peserta didik dapat aktif dan termotivasi selama proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa pelatihan memiliki kontribusi yang kuat pada kinerja guru. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kompetensi melalui pelatihan secara nyata termanifestasi dalam kemampuan guru mengelola proses pembelajaran di kelas (Yuni Pambreni dkk, 2023), peningkatan kompetensi melalui pelatihan secara nyata termanifestasi dalam kemampuan guru mengelola proses pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori Laren (2013) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan guru untuk proses pembelajaran berjalan menyenangkan yakni, mengajak peserta didik aktif belajar, peserta didik diberikan ruang untuk bertanya, menggunakan variasi model pembelajaran, menerima jawaban dari peserta didik, memberikan kesempatan bagi peserta didik agar berfikir dan merumuskan gagasan.

(c) Sistem monitoring guru, dan sistem transparansi teknologi informasi (absensi dan aplikasi). Keberadaan grup koordinasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol manajerial, tetapi juga membangun budaya akuntabilitas dan profesionalisme guru di ruang

kelas. adanya kewajiban melaporkan aktivitas kelas melalui foto real-time, secara tidak langsung guru terdorong untuk menjaga keteraturan, kesiapan materi, dan interaksi yang aktif dengan peserta didik dari pagi hingga pulang sekolah. Sekolah menggunakan sistem transparansi informasi melalui penggunaan teknologi. Sekolah menyediakan aplikasi pemantauan hasil belajar mengaji peserta didik dan sistem absensi digital. Dua temuan ini menggunakan teknologi dalam menunjang proses pembelajaran, temuan ini sejalan dengan Nugraha (2018) bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan kegiatan mentransfer pengetahuan tetapi pembelajaran yang modern perlu memanfaatkan teknologi dan informasi yang digunakan. Penggunaan teknologi yang diterapkan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan informasi, sehingga informasi dengan mudah tersimpan juga tersampaikan pada orang tua peserta didik. Sugiyanto (2024) yang menyatakan bahwa implementasi sistem informasi pemantauan kehadiran berbasis web dan android mampu mengoptimalkan alur distribusi informasi antar pihak sekolah dan orang tua. Penggunaan teknologi ini secara signifikan mempercepat proses penyampaian data kehadiran serta menjamin tingkat keakuratan informasi yang up-to-date.

Faktor penghambat menciptakan iklim kelas dalam pembelajaran yaitu: Karakteristik perilaku peserta didik yang membutuhkan pengawasan ekstra, dan masa transisi perkembangan yang belum stabil. Setiap peserta didik tentunya memiliki karakter yang berbeda, tidak bisa disamakan. Karakter dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, tentunya perilaku yang dimilikipun berbeda. Di MIT As-salam Ambon kelas 1 terdapat peserta didik yang membutuhkan penanganan ekstra oleh guru kelas karena perilaku yang dimiliki, adanya indikasi agresivitas fisik (ringan tangan) dan gejala hiper aktif pada beberapa peserta didik. Perilaku agresif ini seperti kecenderungan memukul teman, penanganan yang diberikan guru mampu meminimalisasi gangguan tersebut dengan perlahan, yakni pendekatan dan strategi untuk menangani perilaku peserta didik di kelas. Hal ini menjadi hambatan guru membagi fokus, untuk mengajar dan memberikan pengawasan ekstra. Lestari (2024) menjelaskan bahwa Iklim kelas yang kurang kondusif dapat menyebabkan rasa bosan, gelisah, dan menurunkan fokus belajar peserta didik, sehingga berdampak pada hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hambatan kedua yang dihadapi guru dalam menciptakan iklim kelas ialah masa transisi perkembangan yang belum stabil. Menurut teori Piaget menjelaskan bahwa kelas satu merupakan kelas yang masih dalam tahap operasional kongret yakni kisaran usia 7-11 tahun. Masa transisi dari TK ke SD, perubahan lingkungan bermain ke lingkungan akademis yang terstruktur seringkali menguras energi, sehingga performa kognitif anak tampak naik turun. Kondisi emosional tidak stabil sebagai faktor utama penurunan motivasi belajar peserta didik. Masa transisi TK-SD memicu ketidakstabilan emosional, menurunnya motivasi, kesulitan disiplin sehingga hal ini membutuhkan pendekatan guru dalam menstabilkan iklim kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIT AS-Salam Ambon di kelas I mengenai strategi guru menciptakan iklim kelas: Strategi yang digunakan guru dalam menciptakan iklim kelas ialah dengan; (a) Perencanaan dan inovasi metode pembelajaran, (b) Penerapan aktivitas motorik sebelum memulai pembelajaran, (c) Manajemen kelas berbasis kesepakatan dan disiplin positif, (d) Pendekatan emosional dan internalisasi nilai-nilai Islam, (e) Motivasi dan pujian (reward), (f) Pengaturan lingkungan fisik kelas, dan (g) Penanaman budaya kebersihan.

Faktor pendukung dan penghambat strategi guru menciptakan iklim kelas Faktor pendukung strategi guru menciptakan iklim kelas yaitu (a) Integrasi kurikulum merdeka dan kurikulum JSIT, (b) Pelatihan bagi guru, (c) Sistem monitoring guru, dan (d) Sistem transparansi teknologi informasi (absensi dan aplikasi). Sedangkan faktor penghambatnya ialah (a) Karakteristik perilaku peserta didik yang membutuhkan pengawasan ekstra, dan (b) Masa transisi perkembangan yang belum stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhtadi. "Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) yang kondusif dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran." *Journal Of Research in Science Teaching* 2 (2017): 1–10.
- Asratu Aini Dan Alfani Hadi, (2023) "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", (*Jurnal Ilmiah PGMI Stai Al-Amin Gresik*, Vol 2 (2), 12-27
- Badrul Mudarris, (2024). "*Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*". (*At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*) 4.(2), 4-9
- Duwi S. Rohmania, dkk. "(2025) *Strategi Penciptaan Iklim Kelas Kondusif Melalui Pengelolaan Kelas Dan Penguatan Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Pembelajaran*". (*Harmoni Pendidikan: jurnal ilmu pendidikan* 2 (3), 132
- Febbe Lestari dkk. 2024 "*Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Adhyaksa 1 Kota Jambi*". (*jurnal SJEE* 8(1),7
- Fauzi, A., & Rahmawati, Y. (2020). "Pengaruh Penataan Ruang Kelas terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 89-102.

- Fuja N. Azhari, Dkk, (2025) "Membangun Iklim Kelas Yang Positif Melalui Analisis Pengelolaan Disiplin Kelas Oleh Guru Sekolah Dasar". (Jurnal Ilmiah PGSD FIKP Univ Mandiri, 11 (2) 268-26
- Hasim, W., Kusen, K., Hartini, H., & Daheri, M. 2021. *Perencanaan Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Covid- 19 Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3884-3897.
- Imam Bukhori dkk. (2025) "Kreativitas guru dalam penataan ruang kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik kelas V di MI nurul Islami semarang. (jurnal ilmiah pendidikan madrasah ibtdaiyah, 9 (2) 37-45
- Nana Suryana Dan Rahmat Fadhli, 2022 "*Manajemen Pengelolaan Kelas*" Bandung: Indonesia Emas Group
- Muhammaad Aqil Juniardi, Daniel, dan Mifta Rizqa "*Meta Analisis Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa*" (Jurnal IAIFA 7, no. 2, 2024), hlm, 467
- Muldiyana Nugraha. 2018 "*Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*". (Jurnal TARBAWI, 4. (1) 32-45
- Nugraha, Muldiyana. 2018. "*Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*". (Jurnal TARBAWI, 4. (1) 34-50
- Nana Suryana Dan Rahmat Fadhli, "*Manajemen Pengelolaan Kelas*" (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), hlm, 152.
- Larlen. 2013 "*Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar*" Pena, 3(1), 87
- Pambreni, Yuni., Dkk. 2023 "*Pelatihan Terhadap Kinerja Guru Di SMK Bina Mandiri Sukabumi Kabupaten Sukabumi*". (Jambura Economic Education Journal Vol 5(1) 30-56
- Pratama, R., & Handayani, S. (2021). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(1), 78-92.
- Paulu, Irmawati Dkk. 2023. "*Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sd Negeri 14 Tilamuta*" (*MPJ Journal Of Education And Teaching Learning*, 1, (2) 52-90
- Sugiyanto, Lipur. 2024 "Information Systems For Real-Time Students Activities Using Android". (Jurnal SINTESIA, Vol 3 (2), 17-32.
- Saputra, E., & Febriani, L. (2019). "Pengaruh Suasana Belajar Demokratis terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 210-22.
- Suryani, N., & Wijaya, A. (2020). Hubungan Guru-Siswa yang Berpusat pada Peserta Didik dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 145-160